

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS TEKS PROCEDURE MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DI KELAS IX B SMP NEGERI 1 KOTABARU

Tri Anjarini

SMPN 1 Kotabaru, Desa Semayap Kotabaru
Trianjarinispd@gmail.com

Abstrak

Writing (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa tentang mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam essai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks procedure pada semester 1 sebanyak 60% siswa masih berada di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun teks procedure, mengembangkan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan komunikasi dengan mengemukakan gagasan, pendapat dan perasaannya secara sederhana baik lisan maupun tertulis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi/ pengamatan dan pemberian test performance siswa dengan bentuk test tulis. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa 23 dari 32 siswa (72,72%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (4,54%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Nilai post test siswa berupa evaluasi individu melalui Lembar Kerja Siswa menunjukkan Sebanyak 5 siswa (13,63%) mendapat nilai C 'good', 1 siswa (4.54%) mendapat nilai D 'fair', 1 siswa (4,54%) mendapat nilai E 'poor'. Akhirnya penulis menyimpulkan berdasarkan penjelasan pada pembahasan diatas bahwa tujuan penelitian yang telah dilaksanakan mengalami keberhasilan. Dengan kata lain, implmentasi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran make a match dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk prosedur dan meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Menulis, Teks Procedure, model make a match

PENDAHULUAN

Penguasaan kemampuan Bahasa Inggris (language skill) merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi dan globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Inggris (Language Learning) di jenjang SMP merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi. Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMP meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapai tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, Writing (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (writing ability) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara grammatical antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis. Kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika

dalam essai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks Procedure dan report adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam essai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks Procedure telah penulis lakukan secara klasikal. Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator Menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk procedure.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog Procedure dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penulis dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapkan dan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut penulis berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Setelah mengikuti pelatihan guru melalui MGMP (Better Education Through Reformed Management and Universal Teachers Upgrading) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kotabaru, serta pengalaman penulis saat mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan, penulis mencoba menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning dan pendekatan Cooperative Learning dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match.

Penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Procedure Melalui Model Pembelajaran Make a Match pada Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Kotabaru Tahun Pelajaran 2018/2019"

Permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun teks Bahasa Inggris berbentuk procedure.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Procedure Melalui Model Pembelajaran Make a Match pada Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Kotabaru Tahun Pelajaran 2018/2019? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun teks procedure. 2) Mengembangkan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. 3) Siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan komunikasi dengan mengemukakan gagasan, pendapat dan perasaannya dengan sederhana secara tertulis.

KAJIAN PUSTAKA

Teks procedure merupakan salah satu Genre text selain dari beberapa genre yang dipelajari di tingkat SMP. Teks procedure bertujuan untuk memberikan petunjuk tentang langkah- langkah/metoda/cara-cara melakukan sesuatu (Otong Setiawan Djuharie, 2006 :38). Teks procedure umumnya berisi tips atau serangkaian tindakan atau langkah dalam membuat suatu barang atau melakukan suatu aktifitas. Teks procedur dikenal pula dengan istilah directory. Teks procedure umumnya memiliki struktur; 1) Goal, tujuan kegiatan, 2) Materials, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suatu barang/melakukan suatu aktifitas yang sifatnya opsional, 3) Steps, serangkaian langkah.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Hal ini senada dengan Mulyasa (2003: 188) siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahu nya. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua siswa sehingga tumbuh minat atau siswa termotivasi untuk belajar. Mulyasa (2006:103) juga mengemukakan : pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual; (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswamenonton ke siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan; (2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategibelajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya; (3) umpan balik amat penting bagi siswa; (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Pendekatan Kooperatif (Cooperative Learning) merupakan suatu pendekatan pengajaran yang mengutamakan siswa untuk saling bekerjasama satu dengan lainnya untuk memahami dan mengerjakan segala tugas belajar mereka. Kegiatan bekerjasama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Menurut Anita Lie (1:10) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam cooperative learning, : Pengelompokan, semangat Gotong Royong, penataan ruang kelas

Belajar kelompok, memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian, menjadi sangat penting dalam belajar karena memiliki unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang. Dengan pengalaman belajarnya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Lundgren mendeskripsikan keterampilan kooperatif yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif sebagai keterampilan interpersonal dalam belajar. Keterampilan kooperatif tersebut meliputi tiga (3) tingkatan, yaitu tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir, dalam setiap tingkat terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan baik. Keterampilan tersebut antara lain menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi (tingkat awal), mendengarkan dengan aktif, menunjukkan penghargaan dan simpati, bertanya, menerima tanggung jawab, dan membuat ringkasan (tingkat menengah), mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran dan berkompromi (tingkat mahir).

Cooperative Learning merupakan satu strategi pembelajaran yang terbaik yang telah diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk bekerja bersama-sama, belajar lebih cepat dan efisien, memiliki daya ingat yang lebih besar dan mendapat pengalaman

belajar yang lebih positif. Pembelajaran kooperatif siswa belajar dan membentuk pengalaman dan pengetahuannya sendiri secara bersama-sama dalam kelompoknya.

Penulis sepakat bahwa pendekatan kooperatif sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 ini, hanya saja tujuh pilar kooperatif ini dianggap terlalu berat jika akan dilaksanakan semua dalam pembelajaran di SMPN 1 Kotabaru Kelas IX B. Maka dari itu, penulis mendesain satu teknik pembelajaran yang lebih sederhana tanpa mengurangi esensi dari kooperatif itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran Make A Match.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran make a match. Metode make a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran make a match atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode make a match sebagai berikut; 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat prosedur B dan seterusnya, 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, dan 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kotabaru. Alamat sekolah Jalan M. Alwi No. 158 Desa Semayap Kotabaru. Penelitian ini merupakan penelitian yang pada pelaksanaannya berkolaborasi dengan 1 orang guru. Subjek penelitian yang diambil adalah kelas IX B SMP Negeri 1 Kotabaru. Waktu pelaksanaan pada Bulan Agustus 2018 atau pada semester 1. Kelas IX B berjumlah 32 siswa, laki-laki 20 dan perempuan 13 siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi siswa yang variatif. Kemampuan akademik siswa masih terbatas karena motivasi belajar siswa yang rendah. Situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal, siswa masih belum seluruhnya mempunyai keaktifan dalam belajar.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan persiapan; 1) Pembuatan lembar instrumen penelitian, 2) Mempersiapkan materi pembelajaran untuk tugas observasi dan diskusi, 3) Mempersiapkan model pembelajaran dan media pembelajaran, 4) Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar menarik dan mudah dipahami siswa, 5) Mempersiapkan dan menentukan lokasi pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran, 6) Persiapan pre test, post tes dan pembuatan perangkat penilaian, 7) Lembar penilaian proses untuk memantau keaktifan, kemandirian, kompetensi, kelancaran dan ketepatan, dan 8) Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan proses pembelajaran dan mengetahui optimalisasi pembelajaran make a match. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur

penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Penulis merencanakan pembelajaran Bahasa Inggris dengan memilih materi pembelajaran Writing Procedure Text melalui dua siklus pada semester 1 tahun pelajaran 2018-2019. Alokasi waktu yang digunakan pada siklus pertama terdiri dari 2x40 menit. Pada proses pembelajaran ini, penulis melakukan empat langkah teknik pembelajaran yang meliputi Building Knowledge of The Field (BKOF), Modelling of the Thext (MOT), Joint Construction of the text (JCOT) dan Individual Construction of the Text (ICOT). Langkah-langkah tersebut dilaksanakan juga pada siklus kedua dan seterusnya apabila diperlukan dalam penelitian ini. Pada langkah BKOF, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan Tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa sering menggunakan teks procedure atau langkah-langkah untuk menjelaskan atau mengajak orang menyusun atau membuat sesuatu. Waktu yang digunakan dalam langkah BKOF dibatasi 10 menit

Pada langkah selanjutnya (MOT), guru memberikan contoh teks procedure melalui media In Focus. Siswa diminta untuk mengamati teks procedure langkah-langkah cara membuat coffee. Siswa diminta menuliskan poin-poin penting sebagai langkah membuat coffee instant. Langkah ini dibatasi waktu 10 menit. Langkah selanjutnya merupakan kerja kelompok atau JCOT. Siswa diminta mengelompokkan diri pada kelompok yang telah dibuat dua hari sebelumnya. Tiap kelompok siswa terdiri dari 5 orang siswa.

Pada langkah ini Guru membagikan kartu yang berisi kalimat dari beberapa topik teks procedure kepada setiap siswa. Kartu tersebut dibagikan ke tiap kelompok. Tiap kelompok mendapatkan 1 buah kartu yang akan dicari pasangan kalimatnya di kelompok lain. Siswa diminta menyusun kembali kalimat yang disebarluaskan menjadi teks yang benar. Siswa yang aktif dan benar dalam penyusunan kalimat menjadi teks mendapatkan poin tertinggi. Pada langkah ini siswa dibatasi waktu 20 menit.

Langkah-langkah penerapan metode make a match sebagai berikut; 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, dan 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat procedure A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat procedure B dan seterusnya, 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, dan 10) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pada ICOT, siswa diberi kertas kerja yang merupakan lembar soal foto copy berisi kalimat acak (jumbled sentences) yang harus disusun menjadi teks procedure yang benar. Langkah ini dibatasi waktu 15 menit. Dalam pelaksanaannya penulis merencanakan menggunakan 2 siklus sebagai dasar penelitian tindakan kelas. Adapun urain tiap siklus dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini;

Tabel 1. Urain Kegiatan Siklus 1 dan Siklus 2

Kegiatan	Keterangan
SIKLUS ke-1	Menganalisis Silabus/ Kurikulum 2013, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode CTL
1. Tahap Perencanaan	

(Planning), mencakup:	dengan menggunakan model Pembelajaran make a match, Merancang model pembelajaran klasikal, Mendiskusikan penerapan model pembelajaran interaktif, Menyiapkan instrumen (angket, pedoman observasi, tes akhir), Menyiapkan instrumen (angket, pedoman observasi, tes akhir), Menyusun kelompok belajar peserta didik, dan Merencanakan tugas kelompok.
2. Tahap Melakukan Tindakan (Action), mencakup:	Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan, Menerapkan model pembelajaran klasikal, Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana, Memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, dan Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan.
3. Tahap Mengamati (observation), mencakup:	Melakukan diskusi dengan guru Bahasa Inggris dan kepala sekolah untuk rencana observasi, Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran klasikal yang dilakukan guru kelas IX, Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran klasikal, dan Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.
4. Tahap refleksi (Reflection), mencakup:	Menganalisis temuan saat melakukan observasi pelaksanaan observasi, Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya, Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal, Melakukan refleksi terhadap kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Melakukan refleksi terhadap hasil belajar peserta didik.
SIKLUS ke-2	
1. Tahap Perencanaan (Planning), mencakup:	Mengevaluasi hasil refleksi, mendiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya, Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran, dan Merancang perbaikan berdasarkan refleksi siklus 1.
2. Tahap Melakukan Tindakan (Action), mencakup:	Melakukan analisis pemecahan masalah dan Melaksanakan tindakan perbaikan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Make a Match.
3. Tahap Mengamati (observation), mencakup:	Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran Make a Match, Mencatat perubahan yang terjadi, dan Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.
4. Tahap Refleksi (Reflection), mencakup:	Merefleksikan proses pembelajaran make a match, Merefleksikan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran make a match,

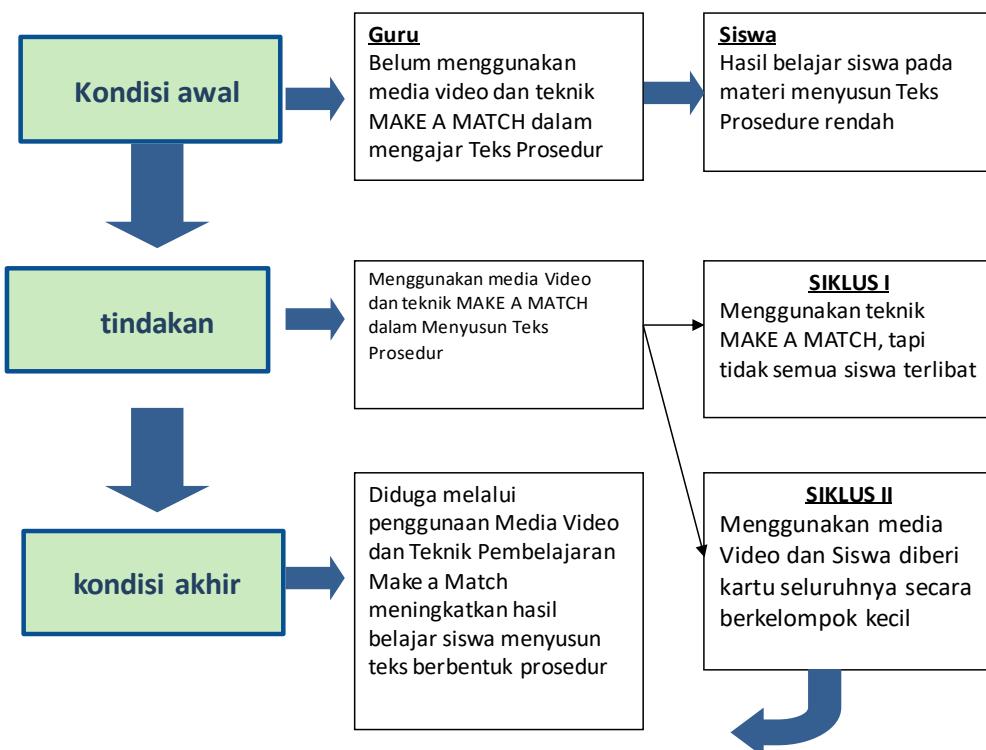
Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian, dan menyusun rekomendasi.

Dari tahap kegiatan pada siklus 1 dan 2, hasil yang diharapkan adalah agar (1) peserta didik memiliki kemampuan dan kreativitas serta selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris; (2) guru memiliki kemampuan merancang dan menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok khusus pada mata pelajaran Bahasa Inggris, dan (3) terjadi peningkatan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pengamatan yang dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan guru mata pelajaran yang sejenis sebagai pengamat di kelas ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut; a) Potongan kartu yang berisi kalimat procedure yang di acak dan dibagikan kepada siswa (satu kelompok diberi satu buah kartu) sebagai instrumen menyusun sebuah teks procedure, b) Lembar Observasi dan Lembar Cek list, dan c) Lembar Kerja Siswa sebagai evaluasi atau penilaian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan analisa deskriptif kuantitatif dari proses dan hasil belajar. Analisis juga dilakukan dari hasil observasi. Analisis berdasarkan siklus yang secara bertahap. Analisis 1 dalam siklus 1 yang hasilnya direfleksikan ke siklus 2. Refleksi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Penelitian dengan metode pembelajaran kontekstual ini, peneliti berharap siswa akan menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut dalam penelitian ini siswa dapat menjadi lebih aktif dan pembelajaran kontekstual akan dilakukan secara berkesinambungan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dijelaskan dalam bab ini mencakup siklus ke satu dan siklus kedua sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Hasil dari test *writing procedure text* pada tahap akhir masing-masing siklus. Hasil penelitian dapat tergambar melalui tahapan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Hasil Penelitian test *writing procedure text*

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus ke 1 merupakan hasil dari 1 pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2018 jam ke 1-2 (07.00 – 08.20) dengan alokasi waktu 2x40 menit. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini mencakup perencanaan, implementasi tindakan (BKOF, MOT, JCOT, ICOT), observasi dan refleksi tindakan. Pada proses pembelajaran ini, penulis melakukan empat langkah teknik pembelajaran yang meliputi *Building Knowledge of The Field* (BKOF), *Modelling of the Thext* (MOT), *Joint Construction of the text* (JCOT) dan *Individual Construction of the Text* (ICOT). Langkah-langkah tersebut dilaksanakan juga pada siklus kedua dan seterusnya apabila diperlukan dalam penelitian ini.

Pada langkah BKOF, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa sering menggunakan teks *procedure* atau langkah-langkah untuk menjelaskan atau mengajak orang menyusun atau membuat sesuatu. Waktu yang digunakan dalam langkah BKOF dibatasi 10 menit. Pada langkah selanjutnya (MOT), guru memberikan contoh teks *procedure* melalui media In Focus. Siswa diminta untuk mengamati teks *procedure* langkah-langkah cara membuat *coffee*. Siswa diminta menuliskan poin-poin penting sebagai langkah membuat *coffee instant*. Langkah ini dibatasi waktu 10 menit.

Langkah selanjutnya merupakan kerja kelompok atau JCOT. Siswa diminta mengelompokkan diri pada kelompok yang telah dibuat dua hari sebelumnya. Tiap kelompok siswa terdiri dari 5 orang siswa. Pada langkah ini Guru membagikan kartu yang berisi kalimat dari beberapa topik teks *procedure* kepada setiap siswa. Kartu tersebut dibagikan ke tiap kelompok. Tiap kelompok mendapatkan 1 buah kartu yang akan dicari pasangan kalimatnya di kelompok lain. Siswa diminta menyusun kembali kalimat yang disebarluaskan menjadi teks yang benar. Siswa yang aktif dan benar dalam penyusunan kalimat menjadi teks mendapatkan poin tertinggi. Pada langkah ini siswa dibatasi waktu 20 menit. Pada ICOT, siswa diberi kertas kerja yang merupakan lembar soal foto copy berisi kalimat acak (*jumbled sentences*) yang harus disusun menjadi teks *procedure* yang benar. Langkah ini dibatasi waktu 15 menit.

Hasil Pengamatan pada siklus ke-1 merupakan hasil pengamatan para observer pada proses pembelajaran tahap BKOF, MOT dan JCOT yang dilakukan menggunakan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning melalui model pembelajaran *make a match*. observer yang merupakan guru Bahasa Inggris melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi berbentuk form *check list*. Indikator yang diamati selama proses pembelajaran meliputi tiga indikator, yaitu *perhatian siswa terhadap materi pelajaran, kerjasama kelompok, partisipasi*. Pada kegiatan inti (BKOF, MOT, JCOT) guru menjelaskan struktur penyusunan teks *procedure* dengan menggunakan media in focus kemudian guru menyuruh siswa membentuk kelompok dan siswa diberi kartu yang berisi kalimat acak. Siswa diminta mencari pasangan kalimat yang ada di kelompok lain. Berdasarkan hasil penilaian proses sebanyak 10 orang siswa (31,81%) siswa aktif mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match*. Jumlah siswa yang pasif lebih besar yaitu sebanyak 22 orang (68,18%).

Selain lembar penilaian proses, dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen test tulis yang merupakan kalimat acak (*jumbled sentences*) dibagikan kepada siswa secara individu. Proses ini dilakukan pada akhir pembelajaran berupa evaluasi pembelajaran pertemuan ke-2.

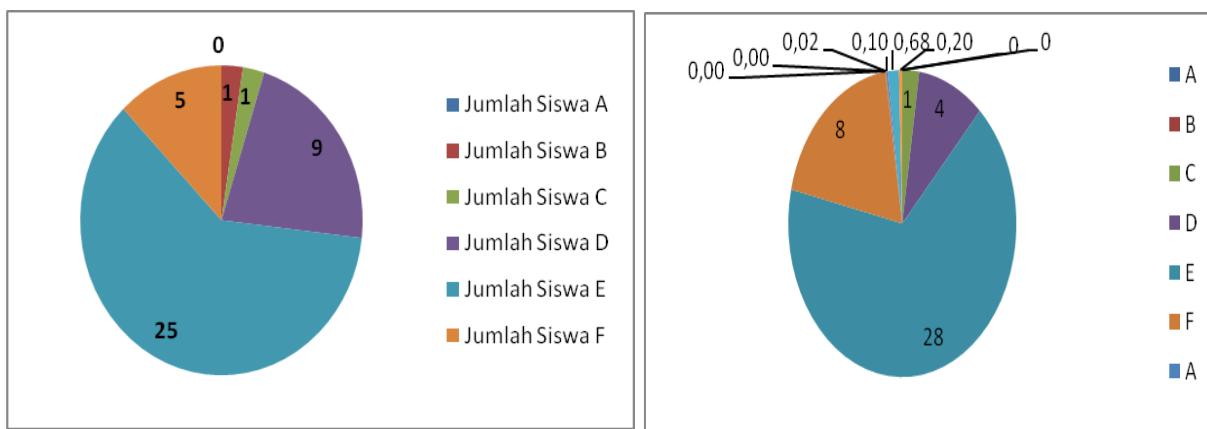
Tabel 2: Rekapitulasi Nilai Hasil Test performance pada Siklus 1

N o	Aspek Penilaian sikap	Jumlah Siswa						Presentase					
		A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F
1	Mengidentifikasi Generic Structure dan Language Feature	0	2	2	6	19	3	0,00	4,54	4,54	18,18	63,63	9,09

2	Menyusun Kalimat acak menjadi teks procedure	0	0	2	3	19	8	0,00	0,00	4,54	9,09	68,18	18,18
---	--	---	---	---	---	----	---	------	------	------	------	-------	-------

Catatan:

- A: Excellent (10)
- B: Very Good (8.0 - 9.9)
- C: Good (8.0 - 8.9)
- D: Fair (7.0 - 7.9)
- E: Poor (6.0 - 6.9)
- F: Very Poor (5.0 - 5.9)



Gambar 2. Aspek Penilaian sikap generic structure dan language feature dan kalimat acak

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh nilai "Excellent" dalam mengidentifikasi generic structure teks berbentuk *procedure*. Satu (1) siswa (4,54%) mendapat nilai "Very Good", satu (1) siswa memperoleh nilai "Good" (4,54%), sembilan (8) siswa (18,18%) memperoleh nilai "Fair", mayoritas sebanyak 20 siswa (63,63%) mendapat nilai "Poor", sebanyak 2 siswa (9,09%) siswa mendapat nilai very poor. Pada chart di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang pun siswa yang memperoleh nilai "Excellent" dan 'very good' satu (1) siswa (0,02%) memperoleh nilai "good", sebanyak empat (4) siswa (0,10%) memperoleh nilai "fair", dua puluh delapan (20) siswa (0,68%) memperoleh nilai "poor" dan sebanyak delapan (7) siswa (0,20%) memperoleh nilai "very poor".

Hasil Refleksi Siklus ke-1 Yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Lewat refleksi penulis berusaha (1) memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran di kelas, dan (2) memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan. Sesuai dengan tahap perencanaan yang telah disusun, refleksi siklus ke-1 dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2018 bertempat di SMPN 1 Kotabaru yang dihadiri oleh para observer dan guru pemandu sebagai nara sumber. Para observer yang hadir memberikan evaluasi berdasarkan catatan dan pendapatnya mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari hasil pengamatan dapat ditemukan sebanyak 14 orang (43%) siswa saja yang secara aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan harapan. Sedangkan mayoritas siswa, yaitu sebanyak 18 siswa (56%) masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran

make a match. Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator *mengidentifikasi generic structure dan language feature* tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai A (excellent). Mayoritas siswa, atau sebanyak 19 siswa (0,61) mendapat nilai E (poor), 2 siswa (0,08%) mendapat nilai B (Very Good), 2 siswa (0,08%) mendapat nilai C (Good), 9 siswa (0,29%) mendapat nilai D (fair). Pada Indikator *menyusun relevansi susunan kalimat menjadi sebuah text secara individu* siswa masih belum menghasilkan nilai yang diharapkan. Bahkan tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai 'excellent' dan 'very good'. Mayoritas siswa, atau sebanyak 21 siswa (0,68%) mendapat nilai E (poor).

Merujuk pada data dan hasil refleksi pelaksanaan siklus ke 1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis menyusun kalimat menjadi teks berbentuk prosedur yang dilaksanakan pada siklus ke 1 dapat dikatakan belum berhasil dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk procedure. Hal tersebut merupakan masalah dan temuan yang harus segera dicari solusinya sebagai upaya peningkatan mutu kualitas pembelajaran.

Kegagalan ini menurut para observer terjadi pada media pembelajaran yang belum optimal, efektif dan efisien. Pendapat ini muncul dari Ibu Misna S.Pd sebagai observer yang mengatakan bahwa penggunaan media sangat penting dalam tahap BKOF dan MOT, pada tahap ini siswa seharusnya diberi penguatan materi secara spesifik mengenai langkah-langkah retorika membuat sebuah teks *procedure*. Senada dengan pendapat Ibu Misna, S.Pd, sebagai observer juga memberikan komentar, bahwa aktifitas siswa di kelas cenderung tidak disiplin dan kurang efektif mengingat tidak semua siswa diberi kartu yang berisi penggalan kalimat. Guru model hanya memberi satu buah kartu per-kelompok, dimana tidak semua siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu guru model hendaknya menjelaskan secara rinci aturan main dan batasan waktu dalam tahap JCOT (kerja kelompok) sehingga siswa tidak kebingungan dan mampu mengimplementasikan perintah yang diberikan oleh guru.

Pendapat dan saran para pengamat/observer merupakan dasar tindakan selanjutnya. Peneliti merasa perlu melangkah ke siklus ke 2. Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menyusun rencana perbaikan pada siklus ke-2. Dengan persiapan dan perencanaan yang matang, diharapkan pada siklus ke-2 pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa.

Rencana tindakan siklus ke-2 mengacu pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama. Perencanaan tindakan dimulai dari tahap perencanaan program pengajaran yang dilakukan oleh peneliti berkonsultasi dengan guru Bahasa Inggris memperbaiki RPP (Rencana Program Pengajaran) sebagai skenario pembelajaran siklus kedua. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam siklus kedua terdiri dari satu pertemuan (2x40 menit). Siklus ke 2 dilaksanakan pada tanggal 03 September 2018 di SMP Negeri 1 Kotabaru.

Berbeda dengan siklus ke 1, pada siklus kedua ini peneliti menggunakan media video dalam tahap MOT. Peneliti membuat sebuah video dengan cara mengedit video yang di **download** dari **www.youtube.com** tentang prosedur cara menggunakan mesin ATM. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperjelas materi sehingga diharapkan siswa dapat dengan mudah menangkap materi yang ditampilkan. Selain itu, peneliti juga membuat kartu untuk melaksanakan pembelajaran make a match yang berisi kalimat acak sebanyak 10 teks yang terbagi menjadi 5 bagian, yang masing-masing bagian diabagikan kepada seluruh siswa yang berjumlah 32 orang.

Pada langkah BKOF (Building Knowledge of the Field), guru memulai pembelajaran dengan melakukan tegur sapa dan mengabsen siswa. Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dibahas sesuai tema. Penjelasan silabus dan indikator pembelajaran dijelaskan pula dalam tahap ini. Hal tersebut dilakukan agar siswa mempunyai batasan dan tujuan dalam

pembelajaran. Tahap BKOF dibatasi waktu 10 menit. Pada tahap ini ada beberapa siswa yang dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini membuat guru merasa terhibur dan termotivasi, guru dapat mengetahui seberapa besar siswa yang mempunyai kemampuan dasar materi yang akan dibahas dalam pertemuan kali ini.

Pada langkah MOT (Modeling of the Text), guru menggunakan media Video dalam mentransfer materi pembelajaran. Sebelum film diputar, guru memberikan beberapa catatan di papan tulis berupa kata kunci dan apa saja yang harus dilakukan siswa pada saat melihat film. Selanjutnya siswa diberi kesempatan melihat dan mengamati film berisi tata cara menggunakan mesin ATM serta langkah-langkah menyusun teks *procedure*. Siswa diminta mencatat langkah-langkah pembuat teks *procedure* dan informasi yang tersirat dari film yang mereka lihat dan amati. Pada langkah ini, siswa terlihat antusias dan fokus pada film yang sedang di putar. Mereka terlihat sibuk dengan temannya mendiskusikan apa saja yang mereka lihat dan mereka membuat beberapa catatan kecil. Pada langkah ini waktu dibatasi 10 menit.

Setelah siswa dibekali materi pada tahap BKOF, Langkah selanjutnya merupakan kerja kelompok atau JCOT. Siswa diminta untuk menggabungkan diri pada kelompoknya. Masing masing kelompok terdiri dari 4 dan 5 orang siswa. Jumlah kelompok siswa sebanyak 6 kelompok dari 32 siswa. Sebelum membagikan kartu yang berisi kalimat acak, guru memberikan arahan dan aturan permainan *make a match* dimana siswa harus mencari pasangan kartu yang berisi kalimat *procedure* di kelompoknya masing masing. Kelompok yang dapat meyelesaikan permainan dengan cepat dan benar mendapat poin tertinggi. Penjelasan guru dibatasi 5 menit, kemudian guru mulai membagikan kartu yang berisi kalimat dari beberapa topik teks procedure kepada setiap siswa. Kartu tersebut dibagikan ke siswa sebanyak 32 kartu. Pada langkah ini siswa dibatasi waktu 20 menit. Pada ICOT, siswa diberi kertas kerja yang merupakan lembar soal foto copy berisi kalimat acak (*jumbled sentences*) yang harus disusun menjadi teks *procedure* yang benar. Langkah ini dibatasi waktu 20 menit.

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan penilaian proses dengan cara berkeliling ke tiap kelompok dan mengamati aktifitas belajar siswa. Peneliti menggunakan *form check list* (✓) untuk mengukur aktifitas siswa dalam pembelajaran. Penilaian proses ini terfokus pada indikator penilaian proses meliputi *perhatian siswa terhadap materi, kerjasama siswa dalam kelompoknya dan partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas*. Penilaian proses ini berupa *check list* (✓) yang berisi nama-nama siswa. Hasil pengamatan pada siklus ke 2 dapat dilihat pada lembar penilaian dibawah ini.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke 2 dapat dilihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada peningkatan hasil pada proses pembelajaran dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus ke 1, yaitu sebanyak 23 siswa (72,72%) aktif dalam proses pembelajaran dan siswa yang pasif sebanyak 10 orang (27,27%). Siswa mengalami peningkatan dalam hasil proses pembelajaran dimungkinkan oleh situasi pembelajaran yang asyik dan tidak kaku. Siswa senang dan enjoy dengan media pembelajaran video dimana siswa dapat dengan fokus mengikuti proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran make a match siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal yang lain diluar kerja kelompok dengan pembatasan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

Hasil evaluasi siswa pada test tulis terfokus pada kemampuan siswa menyusun kalimat acak menjadi teks yang berterima. Siswa diminta mengisi instrumen berupa LKS (lembar kerja siswa) yang dibagikan secara individu. Siswa mengisi LKS yang diberikan dengan dibatasi waktu 15 menit. Test tersebut dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada pertemuan yang sama.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Hasil Test performance pada Siklus 2

No	Aspek Penilaian sikap	Jumlah Siswa						Presentase					
		A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F

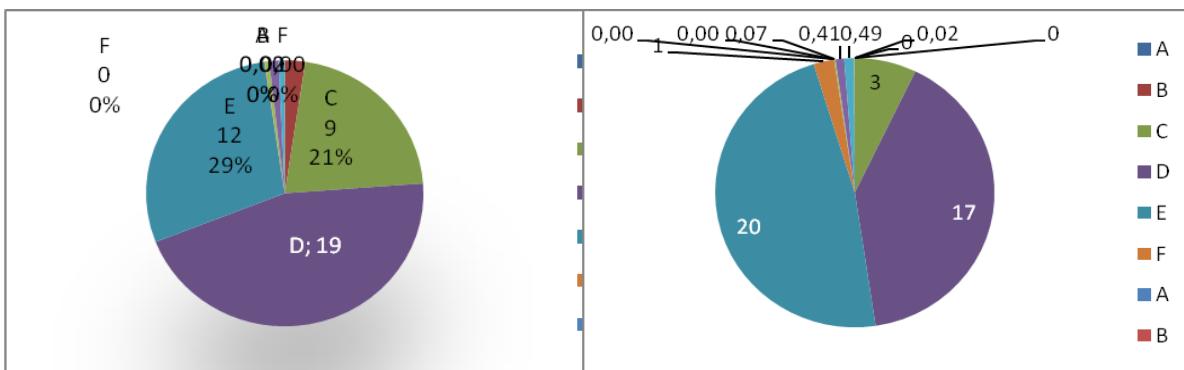
1	Mengidentifikasi generic structure dan language feature	0	1	5	20	6	0	0,00	0,03	0,22	0,46	0,29	0,00
2	Menyusun relevansi susunan kalimat menjadi sebuah text secara individu	0	0	2	18	11	1	0,00	0,00	0,07	0,41	0,49	0,02

Catatan:

A: Excellent (10)
D: Fair (7.0 - 7.9)

B: Very Good (8.0 - 9.9)
E: Poor (6.0 - 6.9)

C: Good (8.0 - 8.9)
F: Very Poor (5.0 - 5.9)



Gambar 3. Aspek Penilaian sikap generic structure dan language feature dan kalimat acak

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai A 'excellent', 1 siswa (0,02%) mendapat nilai B 'good', 7 siswa (0,22%) mendapat nilai C 'good', 14 siswa (0,46%) mendapat nilai D 'fair', 9 siswa (0,29%) mendapat nilai E 'poor' dan tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai F 'very poor' dalam mengidentifikasi generic structure teks prosedur. Pada chart di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai A 'excellent' dan B 'very good'. Sebanyak 2 siswa (0,07%) mendapat nilai C 'good', 114 siswa (0,41%) mendapat nilai D 'fair', 16 siswa (0,49%) mendapat nilai E 'poor' dan 0 siswa (0,00%) mendapat nilai F 'very poor'.

Setelah melakukan analisis data dari hasil observasi yang dilakukan melalui penilaian proses dan test writing, peneliti dan para obeserver yang terdiri dari para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris 1 melaksanakan refleksi. Refleksi dilaksanakan pada tanggal 03 September 2019 bertempat di SMP 1 Kotabaru. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan tindakan siklus ke 2. Data akhir hasil dari pengolahan data dan analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa 24 dari 32 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 8 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model make a match dapat mengatasi masalah siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu. Proceduren dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa implementasi tindakan pada siklus ke 2 mendapat respon yang positif dan siklus ke 2 ini merupakan penutup penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Data hasil analisis penilaian proses dan test tulis sebagai instrumen evaluasi yang telah di refleksikan dapat dilihat bahwa pada siklus ke 1 pembelajaran menyusun kalimat menjadi teks procedure menggunakan model pembelajaran make a match tidak berhasil secara maksimal karena hasil test dan proses tidak mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini dapat ditemukan

sebanyak 14 orang (44%) siswa saja yang secara aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan harapan. Sedangkan mayoritas siswa, yaitu sebanyak 18 orang (56%) siswa masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran make a match. Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator *mengidentifikasi generic structure dan language feature* tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai A (excellent). Mayoritas siswa, atau sebanyak 19 orang (0,61) mendapat nilai E (poor), 3 orang siswa (0,10%) mendapat nilai B (Very Good), 3 orang siswa (0,08%) mendapat nilai C (Good), 7 orang siswa (0,10%) mendapat nilai D (fair). Dengan kata lain implementasi tindakan pada siklus ke 1 tidak berhasil dan dapat dikatakan pembelajaran tersebut mengalami kegagalan dan diperbaiki di siklus ke 2.

Pada tindakan siklus ke 2 guru mulai melakukan beberapa perbaikan dari kelemahan tindakan pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan dalam siklus ke 1 meliputi media pembelajaran yang kurang relevan, siswa belum terbiasa/ belum akrab dengan mode pembelajaran make a match, serta pembatasan alokasi waktu tiap tahapan belajar yang kurang diperhatikan oleh guru. Hal tersebut menjadi dasar perbaikan di siklus ke 2. Guru kemudian memperbaikinya dengan menggunakan media video berupa film yang menyajikan tata cara/ prosedur menggunakan mesin ATM, siswa terlihat antusias dan fokus pada proses pembelajaran. Selain itu, guru membagikan kartu ke tiap kelompok masing-masing, satu siswa mendapat satu buah kartu untuk di cocokkan dengan teman satu kelompok. Batasan waktu dan penjelasan permainan make a match juga disampaikan oleh guru.

Setelah melaksanakan tindakan siklus ke 2, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa 23 dari 32 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,4%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Nilai post test siswa berupa evaluasi individu melalui Lembar Kerja Siswa menunjukkan Sebanyak 4 siswa (0,13%) mendapat nilai C 'good', 12 siswa (0,41%) mendapat nilai D 'fair', 16 siswa (0,49%) mendapat nilai E 'poor'. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus ke 2 telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dengan perbandingan siklus 1 (43%) dan siklus 2 (70,73%) dalam Prosentase keaktifan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan Hasil tes siswa diambil dari nilai rata-ratanya yaitu siklus 1 (62,72) dan siklus 2 (70,12). Hal ini diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian yang telah dilaksanakan mengalami keberhasilan. Dengan kata lain, implementasi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks Procedure dan meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. walaupun peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah ditemukan.

SIMPULAN

Hasil temuan setelah melaksanakan refleksi pada Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran make a match dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Kotabaru pada semester 1 tahun pelajaran 2018-2019. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui evaluasi/ test tulis dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama 62,72 meningkat pada siklus ke 2 menjadi 70,12.
2. Penggunaan Model Pembelajaran make a match dan media pembelajaran video dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan prosentase keaktifan siswa pada siklus pertama sebesar 40,90% meningkat pada siklus kedua menjadi 70,73%.

Proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan adalah hal yang semestinya diciptakan oleh guru dalam membimbing dan memberi penguatan kepada siswa di kelas. Guru tentunya memiliki keinginan bagaimana siswa dapat dengan cepat mengerti dan

mengaplikasikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal yang paling utama adalah guru hendaknya senantiasa melakukan pengamatan sejauh mana peningkatan belajar siswa di kelas. Penulis menyarankan guru mulai mencoba menggunakan model pembelajaran kelompok seperti model pembelajaran make a match dalam pembelajaran karena siswa dapat termotivasi dan bekerjasama melalui pembelajaran yang menyenangkan disesuaikan dengan konteks yang menjadi tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia , 2005
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Kemmis, S. dan Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University.
- Mulyana, Slamet.2007. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Suhardjono et.al. 2005. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikgu dan Tentis.
- Stringer, R. T. 1996. *Action research: A handbook for practitioners*. London International Educational and Profesional Publisher.
- Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirlendik: 2003.